



---

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SUAMI TERHADAP DUKUNGAN SUAMI TERKAIT PERSIAPAN PRAKONSEPSI DENGAN METODE CROSSECTIONAL

<sup>1)</sup> Ligar Permas Adzrikhra, <sup>2)</sup> Kurniaty Ulfah, <sup>3)</sup> Diyan Indrayani, <sup>4)</sup> Wiwin Widayani

Program Studi, Sarjana Terapan Poltekkes Kemenkes Bandung  
Jl. Makmur No. 23, Pasteur, Kec Sukajadi, Kota Bandung

E-mail : <sup>1)</sup> [ligarpermas@gmail.com](mailto:ligarpermas@gmail.com)

---

### Kata Kunci:

Dukungan Suami; Pengetahuan;  
Prakonsepsi; Sikap

### ABSTRAK

Jumlah kematian ibu meningkat dari 4.005 kasus pada tahun 2022 menjadi 4.129 kasus pada tahun 2023, terutama disebabkan oleh komplikasi kehamilan. Skrining prakonsepsi telah terbukti dapat mengurangi risiko kematian ibu hingga 28%. Persiapan prakonsepsi memerlukan keterlibatan aktif suami; namun, partisipasi laki-laki masih rendah (37%), dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan dan sikap suami terhadap dukungan suami dalam persiapan prakonsepsi di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Desain cross-sectional digunakan dengan melibatkan 92 suami berusia 15–49 tahun yang dipilih melalui sampling acak bertahap. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (65,2%), sikap positif (70,7%), dan memberikan dukungan suami yang baik (78,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $p = 0,001$ ) dan sikap ( $p < 0,001$ ) dengan dukungan suami dalam persiapan prakonsepsi. Temuan ini menunjukkan pentingnya melibatkan suami dalam program pendidikan kesehatan prakonsepsi di tingkat pelayanan kesehatan primer untuk memperkuat perencanaan kehamilan berbasis keluarga dan mengurangi risiko kesehatan ibu.

### Keywords:

Attitude; husband support;  
knowledge; preconception

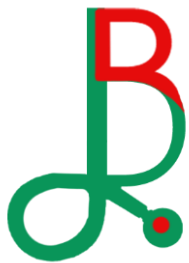
### Info Artikel

Tanggal dikirim: 7 Januari 2026  
Tanggal direvisi: 13 Januari 2026  
Tanggal diterima: 31 Januari 2026  
DOI Artikel: 10.58794/jubidav2i2.614

### ABSTRACT

*The number of maternal deaths increased from 4,005 cases in 2022 to 4,129 cases in 2023, mainly due to pregnancy-related complications. Preconception screening has been proven to reduce maternal risk by up to 28%. Preconception preparation requires active husband involvement; however, male participation remains low (37%), influenced by their level of knowledge and attitudes. This study aimed to examine the relationship between husbands' knowledge and attitudes toward husband support in preconception preparation in Padalarang District, West Bandung Regency. A cross-sectional design was employed involving 92 husbands aged 15–49 years selected through multistage random sampling. Data were collected using validated questionnaires and analyzed using the chi-square test. The results showed that most respondents had good knowledge (65.2%), positive attitudes (70.7%), and provided good husband support (78.3%). There was a significant association between knowledge ( $p = 0.001$ ) and attitudes ( $p < 0.001$ ) with husband support for preconception preparation. These findings indicate the importance of integrating husbands into preconception health education programs at the primary healthcare level to strengthen family-based pregnancy planning and reduce maternal health risks.*

---



## **PENDAHULUAN**

Angka kematian ibu di dunia masih tinggi, dengan sekitar 287.000 kematian pada tahun 2020, terutama terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah.(WHO, 2024) Di Indonesia, jumlah kematian ibu meningkat dari 4.005 kasus pada tahun 2022 menjadi 4.129 kasus pada 2023, sebagian besar disebabkan oleh komplikasi kehamilan seperti perdarahan, preeklamsia, infeksi, dan aborsi tidak aman.(Kemenkes) Berdasarkan SDKI 2017, 14,4% wanita mengalami komplikasi saat hamil. [1]

Salah satu upaya penting untuk menekan angka ini adalah melalui persiapan prakonsepsi, termasuk skrining kondisi kesehatan sebelum hamil. Studi menunjukkan bahwa skrining prakonsepsi dapat menurunkan risiko kematian ibu hingga 28%, kematian bayi 18%, dan kelahiran prematur 12%. Pemeriksaan ini membantu mendeteksi dan menangani penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes sejak dini, serta memastikan kondisi nutrisi ibu dalam keadaan optimal sebelum hamil.[2], [3].

Bagi ibu dengan penyakit kronis, pemeriksaan rutin sebelum hamil bisa menurunkan risiko komplikasi berat hingga 21%. Tanpa skrining prakonsepsi, risiko komplikasi berat meningkat tajam 22% lebih tinggi.[3] Namun, keberhasilan persiapan prakonsepsi tidak hanya bergantung pada ibu, tetapi juga membutuhkan keterlibatan suami. Sayangnya, partisipasi suami masih rendah karena pengetahuan dan sikap mereka terhadap prakonsepsi masih terbatas. Banyak suami belum menyadari bahwa kesehatan dan gaya hidup mereka juga berpengaruh terhadap kehamilan, seperti melalui kualitas sperma, risiko genetik, dan pola hidup yang tidak sehat.[4]

Beberapa penelitian menyebut hanya sekitar 32,7% pria sadar akan pentingnya peran mereka dalam kesehatan prakonsepsi. Sikap suami juga sangat menentukan, yang dipengaruhi oleh norma budaya, paparan informasi, dan edukasi kesehatan. Ketika suami memiliki sikap positif, mereka cenderung lebih mendukung istri dalam menjalani persiapan kehamilan sehat.[5]

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Padalarang, Bandung Barat, yang memiliki populasi pasangan usia subur yang tinggi. Tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap suami dengan dukungan yang mereka berikan dalam persiapan prakonsepsi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam program kesehatan ibu melalui edukasi dan layanan prakonsepsi yang lebih inklusif.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Persiapan prakonsepsi merupakan intervensi kesehatan yang bertujuan mengoptimalkan kondisi kesehatan pasangan sebelum kehamilan guna menurunkan risiko komplikasi maternal dan perinatal. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan pasangan, khususnya suami, berperan penting dalam keberhasilan intervensi prakonsepsi.

Penelitian di Inggris menunjukkan bahwa pria dengan pengetahuan prakonsepsi yang baik lebih cenderung terlibat dalam perubahan gaya hidup sehat dan mendukung pasangan dalam perencanaan kehamilan. Studi tersebut menekankan bahwa pengetahuan pria masih terbatas dan belum terintegrasi secara sistematis dalam layanan kesehatan reproduksi pria [6].

Secara nasional, adanya hubungan signifikan antara pengetahuan suami dan kesiapan prakonsepsi pasangan. Namun, penelitian tersebut hanya menilai peran suami secara umum tanpa memisahkan aspek pengetahuan dan sikap sebagai determinan dukungan secara spesifik. Peneliti sebelumnya melalui tinjauan sistematis melaporkan bahwa sikap pria terhadap kesehatan prakonsepsi sangat dipengaruhi oleh norma budaya, tingkat pendidikan, dan akses informasi. Sikap negatif



seringkali menjadi penghambat keterlibatan pria dalam layanan kesehatan reproduksi, khususnya di negara berkembang [5].

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap suami terhadap dukungan suami dalam persiapan prakonsepsi pada konteks lokal Indonesia, khususnya di Kecamatan Padalarang. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus peran suami sebagai subjek utama dalam persiapan prakonsepsi berbasis keluarga, yang masih jarang dikaji pada tingkat layanan kesehatan primer di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami dari pasangan usia subur. Besar sampel sebanyak 92 orang, dengan kriteria inklusi suami yang memiliki istri usia subur yang merencanakan kehamilan. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah istri usia 15-49 tahun dengan masalah kesuburan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *multistage random sampling*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik Poltekkes Kemenkes Bandung pada tanggal 23 Februari 2025 dengan No.57/KEPK/EC/II/2024.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap suami terkait persiapan prakonsepsi, sedangkan variabel dependennya adalah dukungan suami. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Dengan hasil dari total 20 pertanyaan pengetahuan 19 valid, dari total 13 pertanyaan sikap semua valid dan 14 pertanyaan dukungan suami semua valid. Uji reliabilitas instrumen menunjukkan nilai Cronbach's alpha  $> 0,70$  pada seluruh variabel, yang menandakan bahwa kuesioner reliabel dan layak digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden.

Data yang terkumpul dianalisis dalam dua tahap. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, seperti usia, pendidikan, dan pendapatan, serta distribusi pengetahuan, sikap, dan dukungan. Analisis dilakukan secara bivariat menggunakan uji chi-square. Faktor perancu potensial seperti usia, pendidikan, dan pendapatan tidak dianalisis secara multivariat dan menjadi keterbatasan penelitian. Skor pengetahuan diklasifikasikan menjadi baik ( $\geq 76\%$  skor maksimum) dan cukup ( $< 76\%$ ). Sikap dan dukungan suami dikategorikan menjadi positif/baik dan negatif/kurang berdasarkan nilai median skor.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini memaparkan temuan-temuan utama dari penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap suami terhadap dukungan terkait persiapan dengan temuan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=92)

Karakteristik	F	%
<b>Umur</b>		
20-30 tahun	24	26,1
31-40 tahun	34	37,0
41-50 tahun	28	30,4
>50 tahun	6	6,5



<b>Umur Istri</b>		
20-35 tahun	83	90,2
>35 tahun	9	9,8
<b>Total</b>	92	100
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	3,3
SMP	26	28,3
SMA	56	60,9
Diploma	4	4,3
S1	3	3,3
<b>Total</b>	92	100
<b>Pendapatan</b>		
< UMR	52	56,5
UMR	34	37,0
>UMR	6	6,6
<b>Total</b>	92	100

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berada pada usia produktif, dengan kelompok terbesar usia 31–40 tahun (37%), disusul 41–50 tahun (30,4%), 20–30 tahun (26,1%), serta hanya 6,5% berusia di atas 50 tahun dan tidak ada pada usia 15–19 tahun. Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden lulusan SMA (60,9%), sehingga memiliki kemampuan dasar untuk memahami informasi kesehatan reproduksi. Sementara itu, lebih dari separuh responden berpenghasilan di bawah UMR (56,5%), yang menunjukkan adanya tantangan ekonomi dalam mengakses layanan kesehatan, sehingga intervensi perlu disesuaikan dengan kondisi tersebut.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Suami dan Dukungan Suami Terkait Persiapan Prakonsepsi

Pengetahuan	Dukungan Suami						Nilai P
	Baik		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	53	88,3	7	11,7	60	65,2	0,001*
Cukup	19	59,3	13	40,7	32	34,8	
Total	72	78,3	20	21,7	92	100	

\*uji *chi-square*

Hasil penelitian menunjukan bahwa suami yang memiliki pengetahuan baik tentang prakonsepsi lebih banyak memberikan dukungan yang baik (88,3%). Sebaliknya, suami dengan pengetahuan cukup cenderung memberikan dukungan yang lebih rendah, bahkan 40,7% dari mereka justru kurang mendukung. Berdasarkan hasil perhitungan uji Chi-Square didapatkan nilai  $p = 0,001$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan suami dengan dukungan suami terkait persiapan prakonsepsi.

Tabel 3. Hubungan Sikap Suami dan Dukungan Suami Terkait Persiapan Prakonsepsi

Sikap	Dukungan Suami						Nilai P
	Baik		Kurang		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	59	90,8	6	9,2	65	70,7	< 0,001*
Kurang	13	48,1	14	51,9	27	29,3	
Total	72	78,3	20	21,7	92	100	

\*uji *chi-square*

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa suami yang memiliki sikap baik terhadap persiapan prakonsepsi cenderung memberikan dukungan yang baik (90,8%). Sebaliknya, suami yang memiliki sikap kurang lebih cenderung memberikan dukungan yang kurang (51,9%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan nilai  $p < 0,001$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara sikap suami dengan dukungan suami terkait persiapan prakonsepsi.

Temuan ilmiah dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan suami berhubungan signifikan dengan tingkat dukungan yang mereka berikan dalam persiapan prakonsepsi ( $p = 0,001$ ). Sebagian besar suami dengan pengetahuan baik (88,3%) memberikan dukungan yang tinggi kepada istri. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan merupakan fondasi penting yang membentuk perilaku dukungan.

Fenomena ini dapat dijelaskan secara teoritis melalui model *Precede-Proceed* yang dikembangkan oleh Green dan Kreuter, di mana pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang mendorong terbentuknya perilaku kesehatan. Pengetahuan yang memadai memungkinkan individu memahami manfaat tindakan kesehatan serta risiko dari ketidaksiapan menghadapi kehamilan.[7] Dalam konteks ini, suami yang memahami pentingnya pemeriksaan prakonsepsi, nutrisi optimal, dan pencegahan komplikasi lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam mendukung pasangan.[8]

Meningkatnya dukungan seiring dengan tingginya pengetahuan juga didukung oleh literatur. Studi oleh Shawe et al. (2019) menunjukkan bahwa pria dengan pengetahuan prakonsepsi yang baik cenderung melakukan perubahan gaya hidup seperti berhenti merokok, memperbaiki pola makan, dan lebih sering mendampingi istri ke layanan kesehatan. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan sering menyebabkan suami menganggap peran dalam kehamilan sepenuhnya tanggung jawab istri.[6]

Secara fisiologis dan sosial, pria dengan tingkat pendidikan dan usia produktif juga lebih terbuka terhadap informasi dan memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi dalam keluarga, sehingga pengetahuan yang baik pada kelompok ini lebih mudah diterjemahkan ke dalam tindakan dukungan. Oleh karena itu, program edukasi prakonsepsi yang menasar peningkatan pengetahuan suami memiliki potensi besar dalam memperkuat keterlibatan laki-laki dalam perencanaan kehamilan sehat. [6]

Penelitian ini juga menemukan bahwa sikap suami memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan dukungan yang diberikan kepada pasangan dalam persiapan prakonsepsi ( $p < 0,001$ ). Suami dengan sikap positif menunjukkan proporsi dukungan yang tinggi (90,8%), sedangkan suami dengan sikap negatif cenderung kurang mendukung (hanya 48,1% memberikan dukungan baik).



Temuan ini memperkuat teori Health Belief Model (HBM), yang menjelaskan bahwa sikap terhadap tindakan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kerentanan (perceived susceptibility), tingkat keparahan (perceived severity), manfaat (perceived benefits), dan hambatan (perceived barriers). Suami dengan sikap positif kemungkinan telah membangun persepsi bahwa persiapan kehamilan penting, bermanfaat, dan tidak terlalu sulit dilakukan, sehingga mendorong dukungan aktif.[9].

Selain itu, sikap juga terbentuk dari norma sosial dan nilai budaya. Pria yang terpapar edukasi kesehatan, memiliki pengalaman sebelumnya, atau hidup dalam lingkungan yang mendukung keterlibatan pria dalam kesehatan reproduksi, akan membentuk sikap lebih positif. Sikap positif ini tidak hanya mendorong dukungan emosional, tetapi juga dukungan praktis seperti mendampingi istri ke fasilitas kesehatan, membantu pengambilan keputusan, dan memastikan istri mendapat nutrisi dan istirahat yang cukup [8].

Studi peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa 95% pria dengan sikap positif merasa terlibat dalam persiapan kehamilan dan 85% benar-benar ikut serta dalam praktik-praktik prakonsepsi. Artinya, sikap menjadi prediktor kuat terhadap keterlibatan nyata suami. Dalam konteks Indonesia, sikap negatif seringkali disebabkan oleh konstruksi budaya yang menempatkan tanggung jawab kehamilan sepenuhnya pada perempuan. Oleh karena itu, penting bagi program kesehatan untuk membentuk sikap positif melalui pendekatan komunikasi yang berbasis keluarga dan nilai-nilai lokal[10].

Dengan demikian, perubahan sikap menjadi aspek kunci dalam peningkatan peran suami dalam persiapan prakonsepsi. Edukasi yang tepat sasaran, berbasis pengalaman, dan melibatkan peran aktif suami akan lebih efektif dibandingkan penyuluhan yang bersifat satu arah. Meskipun penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan, faktor usia, pendidikan, dan pendapatan berpotensi menjadi variabel perancu yang memengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan suami. Suami dengan pendidikan lebih tinggi dan usia produktif cenderung memiliki akses informasi kesehatan yang lebih baik dan keterbukaan terhadap peran reproduksi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain penggunaan kuesioner berupa penilaian diri yang berpotensi menimbulkan bias subjektif, variabel yang diteliti hanya mencakup pengetahuan dan sikap suami tanpa mempertimbangkan faktor lain termasuk dukungan keluarga selain suami. Selain itu, penelitian ini juga belum memperhitungkan usia pasangan usia subur, khususnya wanita usia reproduktif sehat dalam kaitannya dengan perencanaan kehamilan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan suami dalam persiapan prakonsepsi dipengaruhi oleh pengetahuan, dan sikap mereka terhadap perencanaan kehamilan. Pengetahuan suami yang baik terbukti berperan dalam mendorong dukungan yang lebih optimal terhadap pasangan. Sikap positif juga berkontribusi signifikan terhadap bentuk dukungan yang diberikan, baik secara emosional, fisik, maupun partisipatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian nasional sebelumnya, yang menegaskan bahwa keterlibatan suami merupakan faktor penting dalam keberhasilan intervensi prakonsepsi di Indonesia. Dalam konteks budaya Indonesia yang masih memposisikan kehamilan sebagai tanggung jawab perempuan, peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif pada suami menjadi strategi kunci.





Sebagai implikasi lanjutan, diperlukan penguatan strategi promosi kesehatan dan edukasi persiapan prakonsepsi pada pasangan atau suami yang akan menunjang pengetahuan, sikap serta dukungan suami dalam persiapan prakonsepsi. Oleh karena itu, puskesmas dan tenaga kesehatan, khususnya bidan, disarankan untuk mengembangkan edukasi prakonsepsi berbasis keluarga yang secara aktif melibatkan suami sebagai bagian dari kebijakan promotif dan preventif kesehatan ibu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] “Determinan Kejadian Komplikasi Kehamilan Di Indonesia (Analisis Data Ski 2023).”
- [2] A. Berglund And G. Lindmark, “Preconception Health And Care (Phc)—A Strategy For Improved Maternal And Child Health,” Oct. 01, 2016, *Taylor And Francis Ltd.* Doi: 10.1080/03009734.2016.1191564.
- [3] A. M. Dude, K. Schueler, L. P. Schumm, M. Murugesan, And D. B. Stulberg, “Preconception Care And Severe Maternal Morbidity In The United States,” *Am. J. Obstet. Gynecol. Mfm*, Vol. 4, No. 2, Mar. 2022, Doi: 10.1016/J.Ajogmf.2021.100549.
- [4] N. Hussein, J. Kai, And N. Qureshi, “The Effects Of Preconception Interventions On Improving Reproductive Health And Pregnancy Outcomes In Primary Care: A Systematic Review,” Jan. 02, 2016, *Taylor And Francis Ltd.* Doi: 10.3109/13814788.2015.1099039.
- [5] Z. Rabiei, M. Shariati, N. Mogharabian, R. Tahmasebi, A. Ghiasi, And Z. Motaghi, “Men’s Knowledge Of Preconception Health: A Systematic Review,” *J. Family Med. Prim. Care*, Vol. 12, No. 2, Pp. 201–207, Feb. 2023, Doi: 10.4103/Jfmpc.Jfmpc\_1090\_22.
- [6] J. Shawe, D. Patel, M. Joy, B. Howden, G. Barrett, And J. Stephenson, “Preparation For Fatherhood: A Survey Of Men’s Preconception Health Knowledge And Behaviour In England,” *Plos One*, Vol. 14, No. 3, Mar. 2019, Doi: 10.1371/Journal.Pone.0213897.
- [7] W. L. Green And W. M. Kreuter, *Health Program Planning: An Educational And Ecological Approach*. 2005.
- [8] P. D. Sari And S. Wulandari, “Hubungan Pengetahuan Dan Peran Suami Terhadap Kesiapan Prakonsepsi,” *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 11, 2020.
- [9] W. Chusniah Rachmawati, “Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku,” 2019.
- [10] T. Carter, D. Schoenaker, J. Adams, And A. Steel, “The Health Beliefs, Attitudes, And Intentions Of Males Toward Pregnancy Planning And Preconception Health And Care: A Systematic Review,” Mar. 26, 2025. Doi: 10.1101/2025.03.25.25324432.